

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bonus demografi di Indonesia memberikan peluang yang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terutama jika kelompok usia muda (15 - 24 tahun) dapat diberdayakan secara optimal. Namun, pada kenyataannya, transisi kelompok usia muda dari dunia pendidikan menuju dunia kerja seringkali menghadapi berbagai tantangan. Menurut Gariépy et al.(2022), transisi ini merupakan tonggak penting dalam perjalanan hidup seseorang karena menjadi awal dari peran sebagai individu dewasa yang mandiri. Ketika transisi ini gagal dilalui, terutama akibat keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, maka potensi usia muda tidak dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga muncul fenomena NEET (*Not in Employment, Education, or Training*), yaitu mereka yang tidak bekerja, tidak bersekolah, dan tidak mengikuti pelatihan (Rahmawati et al., 2025).

Fenomena *Not in Employment, Education, or Training* (NEET) mencerminkan kerentanan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh kelompok usia muda dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pendidikan maupun dunia kerja. Kondisi ini menjadikannya sebagai salah satu isu strategis dan tantangan paling kompleks dalam pembangunan sumber daya manusia di era modern. Caroleo et al. (2020) menegaskan bahwa indikator NEET mencerminkan jumlah usia muda yang berada di luar aktivitas produktif dan rentan mengalami pengucilan sosial. Rahmani & Groot (2023), menambahkan bahwa tingginya proporsi NEET menggambarkan sejauh mana sistem gagal mendukung transisi yang efektif dari pendidikan ke pekerjaan. Sementara itu, Wang (2025), memperingatkan bahwa kelompok ini berisiko kehilangan keterampilan dan akhirnya terjebak dalam pekerjaan berproduktivitas rendah.

Di Indonesia, fenomena NEET juga mencakup kelompok usia muda yang dengan sengaja memilih untuk berada dalam status NEET secara sukarela. Mereka memilih untuk tidak terlibat dalam pekerjaan, pendidikan, atau pelatihan karena berbagai alasan pribadi. Menurut Eurofond (2012), NEET sukarela sering kali

mencerminkan pilihan hidup alternatif, seperti mengejar cita-cita pribadi yang tidak langsung terkait dengan pendidikan atau pekerjaan konvensional. Di Indonesia, fenomena ini semakin berkembang di kalangan usia muda yang mencari cara untuk lebih bebas dalam mengatur waktu mereka, yang sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang memberi penghargaan terhadap kebebasan individu. Misalnya, dalam konteks sosial Indonesia, usia muda yang memilih NEET sukarela cenderung datang dari kelompok yang sudah cukup stabil secara finansial atau memiliki dukungan keluarga yang memungkinkan mereka untuk tidak terikat pada pekerjaan atau pendidikan. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun NEET sukarela dapat dilihat sebagai pilihan, dalam jangka panjang, fenomena ini tetap berpotensi menurunkan produktivitas dan keterlibatan usia muda dalam perekonomian. Usia muda yang memilih untuk keluar dari jalur pendidikan dan pekerjaan dapat kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman yang dibutuhkan di pasar kerja. Hal ini bisa berujung pada ketidakmampuan mereka untuk bersaing di dunia profesional setelah masa pencarian mereka selesai.

Fenomena NEET tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap keluarga dan masyarakat secara luas. Ketidakterlibatan usia muda dalam kegiatan produktif menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan serta memperkuat tantangan sosial dalam jangka panjang. Pattinasarany, (2025), menegaskan bahwa kegagalan untuk mengintegrasikan usia muda ke pasar kerja atau pendidikan akan menghasilkan generasi yang kehilangan modal manusia dan berisiko menghadapi pengangguran jangka panjang. Dengan demikian, potensi usia produktif yang seharusnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi justru tidak dimanfaatkan secara optimal. Situasi ini menegaskan perlunya intervensi yang terarah dan berbasis bukti agar peluang demografi yang dimiliki Indonesia tidak berubah menjadi beban pembangunan.



**Gambar 1. 1 Persentase Usia Muda (15 - 24) yang Sedang Tidak Sekolah, Tidak Bekerja, atau Tidak Mengikuti Pelatihan (NEET) di Indonesia Tahun 2019-2023 (%)**

Sumber : Data Diolah dari BPS, 2025

Berdasarkan data BPS, angka NEET di Indonesia mengalami fluktuasi. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2023, akan tetapi persentase angka NEET di Indonesia masih berada diatas 20%. Hal ini menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir, persentase NEET di Indonesia masih cenderung tinggi dan stagnan di angka 20%. Kondisi ini berarti bahwa lebih dari seperlima kelompok usia muda tidak berada dalam pelatihan, pendidikan dan pekerjaan. Jika dibandingkan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) usia muda, permasalahan NEET menunjukkan cakupan yang lebih luas dan kompleks. Berdasarkan data tahun 2022, TPT pada kelompok usia 15–19 tahun tercatat sebesar 29,08 persen, sedangkan pada kelompok usia 20–24 tahun sebesar 17,02 persen. Angka ini mencerminkan proporsi usia muda yang secara aktif mencari pekerjaan namun belum memperoleh pekerjaan. Namun demikian, kelompok NEET mencakup populasi yang lebih besar karena tidak hanya melibatkan usia muda yang menganggur, tetapi juga mereka yang tidak bekerja, tidak sedang menempuh pendidikan, serta tidak mengikuti pelatihan, sehingga berada di luar angkatan kerja. Dengan demikian, meskipun TPT usia muda tergolong tinggi, status NEET

merepresentasikan persoalan yang lebih serius karena mencerminkan keterputusan usia muda dari seluruh aktivitas produktif, baik di pasar kerja maupun dalam sistem pendidikan dan pelatihan.

Fenomena NEET mencerminkan adanya ketidakseimbangan struktural antara *supply* dan *demand* tenaga kerja muda. Menurut teori modal manusia Becker (1993), investasi pada pendidikan dan pelatihan semestinya meningkatkan produktivitas dan peluang kerja seseorang, namun kenyataannya banyak usia muda yang tidak mampu memanfaatkan peluang ini akibat hambatan individu maupun struktural. Peningkatan NEET dan penurunan keterlibatan kelompok usia muda di pasar tenaga kerja menggambarkan permasalahan sosial yang serius dalam siklus hidup kelompok usia muda. Dalam jangka pendek, ketika kelompok usia muda menjadi NEET merupakan penundaan dan penurunan modal manusia. Hal ini berdampak negatif terutama kepada kelompok usia muda yang berpendidikan rendah dan memiliki sedikit pengalaman kerja. Kelompok usia muda dengan pendapatan yang rendah dan bahkan pengangguran dapat menggiring mereka ke kondisi kemiskinan. Dalam jangka panjang, NEET memiliki dampak mengurangi kemungkinan seseorang untuk bekerja dan perolehan pendapatan pada masa depan (Purwa et al., 2023).

Fenomena NEET di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari faktor mikro dan faktor makro. Namun, temuan mengenai faktor-faktor tersebut masih beragam dan kontradiktif. Pada level mikro, variabel seperti jenis kelamin seringkali menjadi determinan utama dalam status NEET. Penelitian yang dilakukan Caroleo et al., (2020) menemukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berada dalam status NEET, terutama ketika dikombinasikan dengan status menikah, kepemilikan anak, dan disabilitas, sehingga perempuan diposisikan sebagai kelompok yang lebih rentan. Sebaliknya Naraswati & Jatmiko, (2022) justru menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan yang lebih rendah terhadap status NEET, di mana laki-laki muda secara signifikan lebih mungkin menjadi NEET dibandingkan perempuan. Perbedaan arah temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap status NEET tidak bersifat tunggal, melainkan sangat dipengaruhi oleh

konteks sosial, peran gender, definisi NEET yang digunakan, serta karakteristik transisi pendidikan ke pasar kerja di masing-masing studi.

Tingkat pendidikan merupakan indikator krusial yang menggambarkan kesiapan seseorang dalam memasuki pasar kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Yefita Febria et al., (2022) menemukan bahwa penduduk berusia 15–24 tahun dengan Tingkat pendidikan SMA/sederajat ke bawah memiliki risiko menjadi NEET lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh semakin ketatnya kompetisi di dunia kerja yang cenderung lebih terbuka bagi usia muda dengan ijazah perguruan tinggi. Namun, hasil penelitian Chintia Anggraini et al., (2020) justru menunjukkan sebaliknya, Peluang usia muda untuk menjadi NEET meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh. Temuan ini mengindikasikan adanya kesulitan bagi usia muda berpendidikan tinggi dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dengan kata lain, kondisi tersebut mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja (*mismatch*).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa determinan NEET masih ada perbedaan temuan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pada variabel status perkawinan, penelitian yang dilakukan oleh Purwa et al., (2023) menemukan bahwa usia muda yang berstatus menikah lebih berpeluang menjadi NEET dibandingkan yang belum menikah. Status perkawinan cenderung membuat usia muda, terutama perempuan, menjadi NEET karena adanya kewajiban untuk mengurus rumah tangga. Angka usia muda NEET bahkan cenderung lebih tinggi untuk usia muda baik laki-laki dan perempuan yang sudah memiliki anak. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Elfindri et al., (2015) menemukan bahwa usia muda yang belum menikah memiliki probabilitas lebih besar untuk berada dalam kondisi idle, yang mencerminkan keterbatasan lapangan kerja formal sehingga mendorong penundaan masuk ke pasar kerja atau melanjutkan pendidikan. Status perkawinan terbukti mempengaruhi aktivitas usia muda, di mana mereka yang belum menikah cenderung lebih sering berada dalam posisi pencari kerja maupun *idle*.

Pada variabel status disabilitas, Sari & Ahmad, (2021) menemukan bahwa usia muda yang mengalami disabilitas memiliki kecenderungan empat kali lebih besar daripada usia muda yang tidak memiliki disabilitas sama sekali. Hal ini sejalan dengan temuan Eurofound (2012), dimana ditemukan bahwa peluang menjadi NEET 40 persen lebih tinggi pada usia muda yang menyandang disabilitas. Selain itu, Arcana (2024) menemukan bahwa variabel disabilitas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap status NEET di wilayah pedesaan Indonesia tahun 2022. Kondisi ini kemungkinan disebabkan adanya kesulitan melakukan pekerjaan oleh penyandang disabilitas, kurangnya lapangan pekerjaan untuk penyandang disabilitas, dan kurangnya fasilitas untuk bekerja penyandang disabilitas (Arcana, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi wilayah tempat tinggal berpengaruh terhadap status NEET pada usia muda. Naraswati & Jatmiko (2022) menemukan bahwa usia muda yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menjadi NEET dibandingkan usia muda di pedesaan. Namun, temuan ini berbeda dengan Citra (2022) yang menemukan bahwa usia muda berusia 15–24 tahun yang tinggal di wilayah perkotaan justru memiliki resiko lebih besar untuk menjadi NEET dibandingkan usia muda yang tinggal di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan wilayah pedesaan dalam menyerap tenaga kerja, meskipun pekerjaan yang tersedia sering kali bersifat informal atau kurang layak, seperti di sektor pertanian dan dapat disimpulkan bahwa lokasi tempat tinggal di perkotaan cenderung memberikan peluang yang lebih besar bagi usia muda untuk mengalami pengangguran.

Faktor makro juga menjadi variabel yang masih diperdebatkan dalam mempengaruhi status NEET di Indonesia. Pada variabel tingkat partisipasi sekolah, Simanjuntak & Pasaribu (2023) menemukan bahwa Angka Partisipasi Murni Sekolah Menengah (APM SM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat NEET di suatu provinsi. Hal ini berarti bahwa partisipasi dalam pendidikan menengah atas berperan dalam menekan tingkat NEET suatu wilayah dan partisipasi dalam pendidikan merupakan strategi yang efektif untuk menghindari pengangguran. Dalam konteks ini, pendidikan menengah atas memiliki peran

penting dalam membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memasuki pasar kerja.

Variabel tingkat kemiskinan juga memperlihatkan hasil penelitian yang kontradiktif. Pattinasarany, (2025) menunjukkan bahwa kemiskinan, baik di tingkat rumah tangga maupun daerah, meningkatkan risiko menjadi NEET dan mengurangi manfaat pendidikan tinggi dalam mencegah ketidakaktifan karena peluang mereka untuk memasuki pasar kerja tetap terbatas ketika kondisi ekonomi lokal tidak mendukung. Namun, temuan Pattinasarany (2024) lainnya menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen tingkat kemiskinan di suatu daerah, peluang seorang usia muda untuk menjadi NEET justru menurun sebesar 0,5 persen. Temuan ini menjadi penting karena bertentangan dengan pandangan umum, yang biasanya menganggap bahwa daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi akan memiliki angka NEET yang lebih besar. Hasil ini mengindikasikan bahwa daerah dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi tidak selalu menyebabkan meningkatnya jumlah usia muda NEET.

Meskipun isu NEET telah menjadi perhatian berbagai studi di Indonesia dan mancanegara, terdapat sejumlah celah penelitian yang belum sepenuhnya terisi dan menjadi alasan kuat dilakukannya penelitian ini. Sebagian besar studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Ramadhanti (2021) dan Sari & Ahmad (2021), lebih banyak menekankan pada karakteristik individu sebagai faktor penentu status NEET, tanpa menggabungkannya secara langsung dengan kondisi struktural wilayah di tingkat kabupaten/kota. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggunakan variabel tingkat partisipasi sekolah dan tingkat kemiskinan yang dihasilkan dari agregasi data Susenas sebagai representasi makro-kabupaten/kota dalam menjelaskan status NEET. Sebagian besar literatur juga masih berfokus pada konteks pasca-COVID-19 atau kelompok terbatas seperti NEET perempuan dan disabilitas, dan belum memberikan perhatian khusus pada kondisi NEET secara menyeluruh pada kelompok usia muda usia dalam konteks lintas kabupaten/kota di Indonesia.

Dengan demikian, terdapat kekosongan penelitian yang signifikan dalam melihat secara menyeluruh bagaimana variabel-variabel mikro dan makro dapat

secara simultan mempengaruhi probabilitas seorang kelompok usia muda berada dalam status NEET. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan model regresi multilevel logistik biner yang mengintegrasikan kedua tingkat faktor serta untuk mengidentifikasi bagaimana karakteristik individu dan kondisi makro dalam mempengaruhi status NEET. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Determinan Status NEET Usia Muda di Indonesia: Analisis Faktor Mikro dan Makro” yang diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual dan mendalam dalam memahami fenomena NEET di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan NEET di Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor di tingkat individu maupun struktural, maka diperlukan pendekatan analisis yang dapat mengidentifikasi determinan NEET secara menyeluruh dan lintas level. Karakteristik personal seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status perkawinan, serta kondisi makro seperti tingkat partisipasi sekolah dan kemiskinan daerah, diyakini memiliki peran yang saling berinteraksi dalam membentuk kerentanan kelompok usia muda terhadap status NEET. Dengan mempertimbangkan pentingnya mengidentifikasi penyebab NEET secara menyeluruh, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian, sebagaimana dirumuskan dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor individu, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, status disabilitas, dan klasifikasi tempat tinggal terhadap status NEET di kalangan usia muda Indonesia?
2. Bagaimana faktor makro di tingkat kabupaten/kota, seperti tingkat partisipasi sekolah (TPS) dan tingkat kemiskinan rumah tangga, mempengaruhi probabilitas status NEET di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk Menganalisis pengaruh faktor individu, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, status disabilitas, dan klasifikasi tempat tinggal terhadap status NEET di kalangan usia muda Indonesia?
2. Untuk Menganalisis Faktor makro di tingkat kabupaten/kota, seperti tingkat partisipasi sekolah (TPS) dan tingkat kemiskinan rumah tangga, mempengaruhi probabilitas status NEET di Indonesia?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ketenagakerjaan, ekonomi pembangunan, dan studi mengenai usia muda di Indonesia.
2. Memperluas cakupan analisis empiris terkait fenomena ketidakaktifan usia muda dalam sektor produktif melalui pendekatan gabungan antara faktor mikro (karakteristik individu) dan faktor makro (kondisi wilayah).
3. Memperkaya literatur akademik di Indonesia mengenai status NEET, mengingat masih terbatasnya studi yang secara eksplisit mengkaji hubungan antara variabel individu dan konteks struktural wilayah.